

ANALISIS BIAYA BAHAN PAKAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI RANSUM DOMBA JANTAN

Analysis Of Cost Of Agricultural Waste Feed As A Lamb Rat

Sudirman

Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian telah dilakukan di Desa Blang Guron Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen mulai dari tanggal 22 November 2017 sampai dengan 05 Februari 2018. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha penggemukan ternak domba jantan dengan pemberian kulit buah kakao, kulit ari kedelai dan dedak padi sebagai pakan ternak. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Bujur Sangkar Latin (RBSL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Parameter yang diamati adalah biaya produksi, pendapatan/penerimaan, keuntungan, *benefit cost ratio*, dan penyusutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak domba di Desa Blang Guron Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen layak untuk dikembangkan, dengan nilai B/C Ratio >0 yaitu 0,32.

Kata kunci : AnalisisBiaya, LimbahPertanian, DombaLokalJantan.

ABSTRACT

Research has been carried out in BlangGuron Village, Gandapura District, Bireuen Regency, starting from November 22, 2017 until February 5, 2018. This study aims to determine the amount of production costs incurred in the sheep fattening business by giving cocoa peel, soybean husk and rice bran as animal feed. The experimental design used was Latin Cage Longitude Design (RBSL) with 4 treatments and 4 replications. Parameters observed were production costs, income / revenue, profit, benefit cost ratio, and depreciation. The results showed that sheep business in BlangGuron Village, Gandapura District, Bireuen District was feasible to be developed, with a B / C Ratio > 0, which was 0.32.

Keywords: Cost Analysis, Agricultural Waste, Male Local Sheep.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan ternak domba khususnya di daerah Aceh masih dalam skala kecil, masih digolongkan sebagai usaha sampingan dengan pemeliharaan secara alami dan menggunakan teknologi pemeliharaan secara sederhana sehingga produksi yang dihasilkan juga masih tergolong rendah padahal usaha peternakan domba sangat berpotensi dikembangkan karena pemeliharanya yang mudah juga tidak membutuhkan lahan yang luas. Selain itu, dalam aspek pasar ternak domba sangat diminati oleh konsumen karena ternak tersebut memiliki kualitas daging yang baik. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemeliharaan ternak domba untuk mencukupi kebutuhan konsumen. Pemeliharaan ternak domba tidak memerlukan banyak biaya hanya saja kita sebagai peternak harus memiliki inisiatif untuk memanfaatkan bahan-bahan yang ada

disekitar kita untuk dijadikan sebagai pakan ternak domba. Jumlah data perkembangan populasi ternak domba pada tahun 2017 di Kabupaten Bireuen mencapai 21.820 ekor (BPS Kabupaten Bireuen, 2017).

Pada umumnya pakan ternak domba terdiri dari hijauan, tetapi pemberian hijauan harus diimbangi dengan pemberian pakan tambahan seperti ransum yang telah disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi agar kebutuhan gizi ternak domba terpenuhi dan dapat meningkatkan produksi ternak domba. Penyediaan ransum memerlukan biaya yang sangat mahal, oleh karena itu, perlu dicari salah satu cara untuk mengatasi tingginya biaya ransum tersebut yaitu dengan memanfaatkan bahan pakan alternatif yang mudah diperoleh dengan harga yang murah tetapi bahan pakan tersebut memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak domba, yaitu dengan cara pemanfaatan limbah

pertanian dan limbah perkebunan yang tidak diperlukan lagi sebagai bahan pakan ternak domba seperti pemanfaatan kulit buah kakao, kulit kedelai dan dedak padi.

Potensi limbah bahan pakan tersebut dapat dijadikan sebagai pakan ternak domba karena memiliki kualitas nutrisi yang baik, mudah didapat, tersedia dalam jumlah banyak dan relative murah. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak domba dan dapat meminimalkan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, terutama biaya pakan yang dapat berkisar 60-70% dari komponen biaya produksi (Suharno dan Nazaruddin, 2004).

Analisis biaya pendapatan usaha menggunakan pakan limbah merupakan salah satu kegiatan penting dalam usaha peternakan dan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap kali periode produksi. Perhitungan analisis usaha dimulai dari penyediaan bibit, biaya pakan yaitu kulit kakao, kulit ari kedelai, dan dedak padi, biaya obat-obatan dan lain-lain. Selain itu analisis usaha perlu dilakukan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan usaha kedepannya. Analisis usaha dilakukan sebagai gambaran bagi para peternak apakah usaha yang dijalankan saat ini menguntungkan atau merugikan, layak atau tidakkah usaha tersebut dijalankan, selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan usahanya tersebut. Namun demikian perlu ditinjau sejauh mana penambahan input dalam usaha penggemukan domba tersebut dengan pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan sebagai pakan tambahan dapat memberikan nilai tambah bagi usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Blang Guron Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen mulai dari tanggal 22 November 2017 sampai dengan 05 Februari 2018.

Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan melihat jumlah biaya produksi, biaya

tetap dan tidak tetap, pendapatan dan penerimaan, keuntungan dan nilai B/C Ratio.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Indriyantoro dan Supomo, 2002), dengan cara wawancara atau interview dengan teman-teman yang sudah melakukan penelitian dahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya (Indriyantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder merupakan data pelengkap bagi data primer yaitu diperoleh dari sumber peneliti dengan mempelajari referensi yang memiliki hubungan dengan sasaran penelitian.

Ransum Penelitian

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rumput gajah, kulit kakao, kulit ari kedelai dan dedak padi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan bujur Sangkar Latin (RBSL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah:
P0 : 100 % Rumput gajah
P1 : 80 % Rumput gajah + 20 % Limbah lokal
P2 : 60 % Rumput gajah + 40 % Limbah lokal
P3 : 40 % Rumput gajah + 60 % Limbah lokal

Parameter yang diukur

Adapun parameter yang diamati yaitu: biaya produksi, Pendapatan/Penerimaan, keuntungan, dan B/C Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Blang Guron merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gandapura yang ada di Kabupaten Bireuen. Jarak dari ibu kota Kabupaten ke arah Timur. Desa Blang Guron berbatasan dengan

nKabupaten Aceh Utara yang diapitolehKruengSawang, GampongDamakawan, Cot RambatdanPanteSikumbang. Batas wilayahDesaBlangGuron : Sebelah Utara bersebelahandenganSelatMalaka, Sebelah Selatan bersebelahandenganKecamatanMakmur, Sebelah Barat bersebelahandenganKecamatanKutaBlang, danSebelahTimurbersebelahandenganKabupaten Aceh Utara.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pengolahan pakan ternak yang terdiri dari biaya bakalan domba, biaya bahanbakupakanlimbahpertanian, biaya lain-lain,dinyatakan dalam rupiah.Biaya produksi tertinggi pada biaya variabel yaitu biaya pakan. Hal ini didukung oleh pendapat Ahyari (2010) yang menyatakan bahwa pakan merupakan biaya terbesar dalam suatu usaha peternakan, yaitu berkisar antara 60 – 80 % dari total biaya produksi. Selebihnya biaya produksi terdapat dari biaya

Biaya Bahan Baku PakanLimbahPertanian

Tabel. Jumlah biaya pakan selama penelitian (perlakuan)

Perlakuan	Bahan Pakan	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Total
P ₀	- Rumput Gajah	100	100.000	100.000
P ₁	- KulitKakao	7	7000	120.000
	- Kulit Ari Kedelai	7	21.000	
	- Dedak Padi	6	12.000	
	- Rumput Gajah	80	80.000	
P ₂	- KulitKakao	15	15.000	140.000
	- Kulit Ari Kedelai	15	45000	
	- Dedak Padi	10	20.000	
	- Rumput Gajah	60	60.000	
P ₃	- KulitKakao	20	20.000	165.000
	- Kulit Ari Kedelai	25	75.000	
	- Dedak Padi	15	30.000	
	- Rumput Gajah	40	40.000	
Total				525.000

Sumber : Data Primer (diolah 2018).

Berdasarkan tabel diatas, biaya pakan tertinggi terdapat pada perlakuan P₃ yaitu Rp. 165.000. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah penggunaankulitarkedelaiyaitu 25 kg denganharga 75.000. Biaya pakan terendah

penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang. Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kandang panggung yang berukuran 1 x 1 m untuk 1 ekor ternak domba

Biaya Bakalan Domba

Domba yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 ekor dengan berat badan rata-rata 20 kg dan harga per ekornya Rp. 1.000.000 (berdasarkan harga pasar pada saat penelitian) karena setiap perlakuan harga pembelian domba sama, maka total biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli 4 ekor domba adalah Rp. 4.000.000. Harga bakalan domba cenderung semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi dan produktivitas ternak domba yang semakin menurun karena sistem pemeliharaan secara manual dan pakan yang diberikan memiliki kualitas gizi yang rendah dan tidak sesuai dengan kebutuhan ternak domba.

terdapat pada perlakuan P₀ yaitu Rp. 100.000. Hal ini disebabkan karena tidakadanyapenggunaanbahanpakanlainsepertikulit kakao, kulit ari kedelai, dandedak padi. Biaya pembelian bahan pakan dalam

penelitian ini terdiri dari biaya pembelian bahan-bahan yang akan disusun menjadi ransum. Ransum tersebut terdiri dari kulit kakao, kulit ari kedelai, dedak padi, dan rumput gajah. Penggunaan kulit kakao dan kulit ari kedelai selama penelitian untuk 4 ekor ternak domba sebanyak 89 kg (42 kg kulit kakao dan 47 kg kulit ari kedelai), masing-masing ternak domba menghabiskan kulit kakao sebanyak 10,5 kg/ekor dengan harga Rp. 1.000/kg, berarti setiap ternak memerlukan biaya untuk pembelian kulit kakao Rp. 10.500 kg/ekor dan kulit ari kedelai sebanyak 11,75 kg/ekor dengan harga Rp. 3.000/kg, berarti setiap ternak memerlukan biaya Rp. 35,25

Dedak padi yang digunakan sebanyak 31 kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp. 2.000/kg, masing-masing ternak menghabiskan 7,75 kg/ekor dengan biaya Rp. 15.500/ekor. dan penggunaan rumput gajah sebanyak 280 kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp. 1.000/kg, untuk satu ekor

Tabel. Biaya Lain-lain

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Biaya Transportasi	1 kali	50.000	50.000
2	Biaya Penggilingan	1 paket	50.000	50.000
Total			100.000	100.000

Sumber : Data Primer (diolah 2018).

Biaya Total Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus ditanggung oleh para peternak dalam memulai suatu usaha peternakan, baik itu usaha dalam skala kecil maupun usaha dalam skala besar. Menurut Mulyadi (2010), menyatakan bahwa biaya

ternak domba menghabiskan 70 kg/ekor dengan biaya Rp. 70.000, jadi total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pakan selama penelitian adalah Rp. 525.000.

Biaya Lain-lain

Biaya yang termasuk dalam biaya lain-lain yaitu biaya transportasi dan biaya penggilingan. Adapun biaya transportasi berupa biaya penyediaan sarana dan prasarana, dan biaya operasional transportasi. Biaya penggilingan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penggilingan bahan pakan. Biaya lain-lain dapat dilihat dalam Tabel.

produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan. Biaya produksi terdiri dari biaya bakalan, biaya bahan bakubakan, dan biaya lain-lain.

Tabel. Total biaya produksi Pemeliharaan Domba Selama Penelitian.

Total Biaya Produksi	Perlakuan				Total
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	
Biaya Bakalan	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	4.000.000
Biaya Bahan Baku Pakan	100.000	120.000	140.000	165.000	525.000
Biaya Lain-lain	25.000	25.000	25.000	25.000	100.000
Total	1.125.000	1.145.000	1.165.000	1.190.000	4.625.000

Sumber : Data Primer (diolah 2018).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, nilai total biaya produksi tertinggi terlihat pada perlakuan P₃ yaitu Rp. 1.190.000, sedangkan nilai total biaya produksi terendah terlihat pada perlakuan P₀ yaitu Rp. 1.125.000. Hal ini

sesuai dengan pendapat Swastha dan Skutjo (2011), yang menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Pendapatan/Penerimaan.

Tabel. Harga Jual Ternak Domba Setelah Pemeliharaan Selama 3 Bulan.

Perlakuan	Jumlah Ternak (ekor)	Berat Badan Awal (kg)	Berat Badan Akhir (kg)	Harga/Kg	Harga Jual (Rp)
P ₀	1	20	25	60.000	1.500.000
P ₁	1	20	25	60.000	1.500.000
P ₂	1	21	26	60.000	1.560.000
P ₃	1	20,5	26	60.000	1.560.000
Total	4	81,5	94	240.000	6.120.000

Sumber : Data Primer (diolah 2018).

Berdasarkan tabel diatas, hasil penjualan ternak domba yang dipelihara dengan menggunakan bahan pakan limbah pertanian selama 3 bulan dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 6.120.000. Harga penjualan ternak domba adalah Rp. 60.000 / kg. Menurut pendapat Soekartawi (2011) menyatakan bahwa pendapatan / penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, penerimaan kotor usaha

ternak adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha ternak dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran.

Keuntungan

Keuntungan adalah hasil akhir penjualan ternak domba dikurangi dengan biaya produksi dihitung dalam Rp/produksi.

Tabel. Rata-rata Keuntungan Pemeliharaan Domba Selama Penelitian (Rp)

Perlakuan	Penjualan (Rp)	Total biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
P ₀	1.500.000	1.125.000	375.000
P ₁	1.500.000	1.145.000	355.000
P ₂	1.560.000	1.165.000	395.000
P ₃	1.560.000	1.190.000	370.000
Total	6.120.000	4.625.000	1.495.000

Sumber : Data Primer (diolah 2018).

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai keuntungan ini diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Nilai keuntungan tertinggi terlihat pada perlakuan P₂ yaitu Rp. 395.000. Nilai keuntungan terendah terlihat pada perlakuan P₁ yaitu Rp. 355.000. Hal ini sesuai dengan pendapat Rodjak (2013) bahwa keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar skala usaha yang

tidak memadai atau pengoperasian usaha yang tidak efisien.

B/C Ratio

Benefit Cost Ratio dapat diperoleh dengan cara membagikan nilai pendapatan penjualan domba dengan biaya produksi. Analisis tersebut menggambarkan kelayakan usahanya yang dijalankan. Kriteria yang

digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai B/C Ratio >0 , maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya apabila

nilai B/C Ratio <0 , maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan karena besarnya penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Hasil perhitungan nilai B/C Ratio dapat dilihat pada Tabel.

Tabel. Analisis B/C Ratio

Perlakuan	Total Keuntungan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	B/C Ratio
P ₀	375.000	1.125.000	0,33
P ₁	355.000	1.145.000	0,31
P ₂	395.000	1.165.000	0,34
P ₃	370.000	1.190.000	0,31
Total	1.495.000	4.625.000	0,32

Sumber : Data Primer (diolah, 2018).

Berdasarkan Tabel diatas hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis kelayakan B/C Ratio adalah 0,32 yang artinya usaha tersebut layak dikembangkan karena nilai B/C Ratio lebih besar dari 0. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2011) bahwa suatu usaha peternakan akan dipilih apabila nilai BCR >0 , dan sebaliknya bila usaha tersebut memberikan hasil BCR <0 , maka usaha tersebut tidak akan diterima.

- Soekartwai.2006. AnalisisUsahatani. *Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Swastha, B dan I. Sukatjo. 2011. Pengantarbisnis modern. Liberty. Yogyakarta.
- Suharno, B. dan Nazaruddin. 2004. Ternak Komersial. *Penebar Swadaya*. Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha pemeliharaan ternak domba lokal jantan di Desa Blang Guron Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireu dengan pemberian rumput gajah, kulit kakao, kulitar kedelai dan dedak padi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan pakan tersebut dapat mengefisienkan harga bahan pakan dan meningkatkan nilai kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan dengan nilai B/C Ratio lebih besar dari 0 (B/C Ratio > 0) yaitu 0,32.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari. 2010. Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi. *Edisi Empat, BPFE*. Yogyakarta.
- BPS. 2017. Dinas Pertanian Kabupaten Bireuen. Jumlah populasi ternak domba di Kabupaten Bireuen.
- Mulyadi. 2010. Sistem Akutansi Biaya. *Selemba Empat*. Jakarta.
- Rodjak. 2013. Ilmu perencanaan analisis financial. Rineka cipta. Jakarta